

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di MIN 7 Tulungagung tentang penanaman nilai-nilai sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS di MIN 7 Tulungagung, peneliti memperoleh data-data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Peneliti mampu memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada tanggal 6 Februari 2021, peneliti telah datang ke MIN 7 Tulungagung untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di tempat tersebut dengan membawa surat izin penelitian. Saat itu saya ditemui oleh Ibu Susi selaku Tata Usaha, beliau berpesan:

Ini penelitiannya di kelas 4 ya Mbak ? Sebentar saya konfirmasi dulu ke guru kelas 4 dan ke Pak Erawan selaku Kepala Madrasah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Susi selaku tata usaha madrasah, pada tanggal 6 Februari 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Setelah melakukan konfirmasi dengan Bapak Kepala Madrasah, akhirnya beliau mengizinkan saya melakukan penelitian disana dan beliau meminta saya untuk masuk ke ruangan beliau. Bapak Erawan memberikan sedikit pemaparan terkait dengan bagaimana jalannya penelitian yang akan saya lakukan nanti.

Internalisasi nilai sosial ini sama seperti penanaman ya Mbak, ini nanti njenengan penelitiannya di kelas 4A didampingi oleh Bu Winarsih selaku guru kelas 4A. Dikarenakan situasinya masih covid, jadi nanti penelitiannya dilakukan secara daring ya Mbak, soalnya MIN 7 Tulungagung belum berani melakukan pembelajaran tatap muka. Untuk lebih jelasnya terkait dengan jalannya penelitian ini njenengan langsung berdiskusi dengan Bu Winarsih saja selaku wali kelas 4A.<sup>2</sup>

Peneliti mulai mengumpulkan informasi dengan melakukan kegiatan wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, Guru Kelas IVA, Guru Kelas IVB dan juga peserta didik kelas IVA dan IVB. Selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung maupun melalui aplikasi belajar pada saat berlangsungnya penanaman nilai sosial dan juga mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sesuai judul skripsi, yaitu “Penanaman Nilai-Nilai Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS di MIN 7 Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 6 Februari 2021, pukul 10.15 di MIN 7 Tulungagung

## **1. Penanaman Nilai Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

Ada beberapa indikator nilai sosial, salah satunya yaitu nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Setiap orang perlu memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai sosial tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan kewajibannya. Oleh karena itu, penanaman nilai sosial tanggung jawab dirasa sangat diperlukan untuk peserta didik.

Adapun pengertian nilai sosial tanggung jawab menurut Bapak Erawan yaitu:

Tanggung jawab itu sendiri kan merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh siswa yang berupa kesadaran dari siswa itu sendiri untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah menjadi kewajibannya tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari luar. Sehingga siswa melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai kehendaknya sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari nilai tanggung jawab adalah suatu nilai dalam berperilaku yang dimiliki oleh peserta didik yang menunjukkan kesadaran dalam melaksanakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya.

Proses penanaman nilai sosial tanggung jawab merupakan proses penanaman nilai pada peserta didik oleh guru melalui kegiatan pembelajaran di Madrasah, khususnya nilai tanggung jawab. Nilai tanggung

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

jawab dalam diri peserta didik akan tumbuh dengan adanya bantuan dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran di MIN 7 Tulungagung sudah menunjukkan upaya untuk meningkatkan nilai sosial tanggung jawab pada peserta didiknya. Seperti halnya dengan adanya pembiasaan nilai tanggung jawab yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran daring.

Ada beberapa indikator nilai sosial tanggung jawab, diantaranya yaitu: mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Indikator-indikator nilai sosial tanggung jawab tersebut harus dipenuhi peserta didik agar tertanam nilai tanggung jawab yang baik dalam diri peserta didik.

Ibu Winarsih memberikan pendapatnya tentang cara dan kendala yang dialami dalam proses penanaman dari indikator nilai tanggung jawab tentang pembiasaan mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik, sebagai berikut:

Setiap anak pasti sudah memahami kewajibannya sebagai siswa dalam mengerjakan tugasnya. Namun, meski begitu biasanya setiap memulai pembelajaran saya selalu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang saya berikan dengan baik dan jika peserta didik mengerjakannya asal-asalan maka nilai raportnya akan kosong. Dengan kata-kata itu saya rasa secara tidak langsung dapat memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugasnya sebaik mungkin. Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih mengawur dalam mengerjakannya. Setelah semua anak mengumpulkan tugasnya, saya memberikan pembahasan secara pribadi melalui chat *whatsapp* dengan begitu anak menjadi mengerti letak kesalahannya. Kalau untuk kendala yang dialami, ada beberapa

anak yang orang tuanya sibuk bekerja jadi dalam mengerjakan tugas mereka hanya asal-asalan saja yang penting mengerjakan. Karena bagaimanapun peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam mendampingi anak melakukan pembelajaran daring.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi daftar nilai siswa sebagai bukti bahwa peserta didik telah mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik sebagai berikut:

Gambar 4.1  
Daftar Nilai Siswa Kelas IV-A<sup>5</sup>

No	NOUR	NAMA MURID	LP	PKK	SI	TK	IPS	UMP	...	...	...
1	170001	Ahmad Rizki Fauzan	L	95	98	98	98	98	...	...	...
2	170002	Al Hafid Hamzah Putra	L	92	95	95	95	95	...	...	...
3	170003	Amanda Nabila Izza	P	90	93	93	93	93	...	...	...
4	170004	Amelia Nur Hafidham	P	93	95	95	95	95	...	...	...
5	170005	Aulia Taibata Octia	P	93	93	93	93	93	...	...	...
6	170006	Begas Yusef Al Anwar	L	95	95	95	95	95	...	...	...
7	170007	Chandra Lela Zaira	P	95	95	95	95	95	...	...	...
8	170008	Chandra Priska Herli	L	95	95	95	95	95	...	...	...
9	170009	Diananda Fadhil Hamzah	P	95	95	95	95	95	...	...	...
10	170010	Indira Prastya	L	95	95	95	95	95	...	...	...
11	170011	Jadhira Cahla Ramadhani	P	95	95	95	95	95	...	...	...
12	170012	Jamilah Cleary Aulia	P	93	93	93	93	93	...	...	...
13	170013	Mardiana Ram	L	95	95	95	95	95	...	...	...
14	170014	Maulida Syahri Hayati Husna	P	95	95	95	95	95	...	...	...
15	170015	Muhammad Akha Ikhwan Rizki	L	95	95	95	95	95	...	...	...
16	170016	Muhammad Wilhan Mulyati	L	95	95	95	95	95	...	...	...
17	170017	Najwa Dzakkiyah Mica Hanania	P	95	95	95	95	95	...	...	...
18	170018	Najwa Azalia	P	94	94	94	94	94	...	...	...
19	170019	Nisa Galya Nurhadi	L	94	94	94	94	94	...	...	...
20	170020	Rizka Hafidha Rayhan	L	94	94	94	94	94	...	...	...
21	170021	Riza Nabila Qib Qithri Nida	P	96	96	96	96	96	...	...	...
22	170022	Sara Alimarga	P	92	92	92	92	92	...	...	...
23	170023	Vaneska Rizky Ananda Hermawan	P	90	90	90	90	90	...	...	...
24	170024	Vaneska Cindy Sahar Sari	P	96	96	96	96	96	...	...	...
25	170025	Zanuba Syarifuddin Nani	P	95	95	95	95	95	...	...	...
26	170026	Agung Hilmi	L	95	95	95	95	95	...	...	...
27	170027	Muhammad Fawadh Prastika	L	98	98	98	98	98	...	...	...

Dari pendapat narasumber dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa setiap peserta didik pasti mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Akan tetapi, tidak semua peserta didik menyadari akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 09.35 di MIN 7 Tulungagung

<sup>5</sup> Daftar Nilai Siswa Kelas IV-A di MIN 7 Tulungagung Selama Pembelajaran Daring

wawasan dari guru agar sikap tanggung jawab tertanam dalam diri peserta didik.

Hal lain juga diungkapkan oleh paparan dari Ibu Tunik Asroah selaku guru kelas IV-B, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Sebenarnya begini Mbak, kalau kita mengamati lebih dalam tentang isi atau materi yang terdapat dalam pelajaran Tematik khususnya kelas IV muatan IPS ini pasti di dalamnya sudah terdapat materi-materi yang mana itu menjelaskan tentang nilai sosial terkait kewajiban siswa baik di rumah maupun di sekolah. Nah, salah satu kewajiban siswa yang ada di sekolah kan mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik. Jadi, saya sebagai guru hanya perlu sedikit memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya siswa memenuhi apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu, saya juga memaparkan contoh dari hal-hal yang mungkin saja terjadi jika siswa tidak memenuhi kewajibannya untuk mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik.<sup>6</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara online pada hari Senin tanggal 12 April 2021. Peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Saat melakukan pembelajaran daring melalui *zoom meeting*, di awal pembelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, meminta siswa untuk absen secara bergantian. Setelah itu, guru memberikan nasehat serta motivasi tentang menjaga kesehatan dan tetap di rumah saja. Tak lupa, guru mengingatkan siswa untuk senantiasa memenuhi kewajibannya baik itu kewajiban di rumah maupun di sekolah. Guru selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya mengerjakan tugas dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab siswa, serta memberikan penjelasan dan contoh terkait hal-hal yang mungkin terjadi jika siswa tidak memenuhi kewajibannya tersebut. Para siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Setelah pemberian nasehat dan motivasi, selanjutnya guru menyajikan materi yang akan dipelajari pada hari

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.05 di MIN 7 Tulungagung

itu, tak lupa guru selalu mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari agar kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan siswa mudah untuk memahaminya.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran Tematik muatan IPS oleh guru dapat dilakukan dengan memberikan wawasan dan contoh kepada siswa akan pentingnya tanggung jawab untuk mengerjakan apa yang menjadi tugasnya dengan baik. Hal itu di dukung dengan adanya materi dalam buku Tema siswa tentang kewajiban siswa di rumah dan di sekolah. Selain itu, cara yang digunakan bisa melalui pemberian nasihat. Setelah mengetahui pentingnya tanggung jawab, maka siswa juga harus bisa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan.

Pentingnya penanaman nilai tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan seperti halnya yang dipaparkan dalam penjelasan Bapak Erawan sebagai berikut:

Nilai tanggung jawab memang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini Mbak, agar nantinya mereka terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Namun, tanggung jawab tidak hanya sekedar tentang memenuhi kewajibannya saja, melainkan mereka juga harus bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah mereka lakukan selama mereka memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik maupun sebagai makhluk sosial. Hal itu sangat penting dilakukan agar mereka lebih berhati-hati dalam berperilaku.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Daring dalam Internalisasi Nilai Sosial Tanggung Jawab di MIN 7 Tulungagung

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Dari penjelasan narasumber di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan sangatlah penting agar peserta didik nantinya tidak hanya melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya saja, tetapi mereka juga lebih berhati-hati dalam berperilaku karena mereka harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab terhadap setiap perbuatan seperti pernyataan dari Ibu Winarsih berikut:

Untuk anak yang mengumpulkan tugasnya tepat waktu dan sesuai saya memberikan *reward* berupa pujian dan semangat. Dan untuk anak yang tidak mengumpulkan tugas maupun tidak absen saya biasanya menjapri anak tersebut Mbak. Mereka harus mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah mereka lakukan. Jika alasan mereka bisa diterima dengan baik, biasanya saya memberikan *punishment* dengan memintanya mengerjakan tugas-tugas yang belum di selesaikannya. Namun, jika tidak ada respon maka saya akan kontak langsung dengan wali muridnya. Dengan begitu mereka akan sadar jika mereka mengabaikan kewajibannya maka mereka harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya itu.<sup>9</sup>

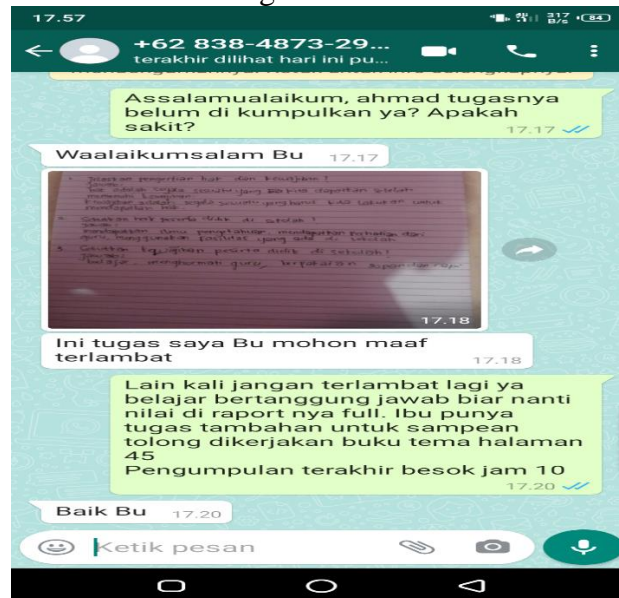
Hal tersebut didukung dengan dokumentasi pemberian *punishment* untuk siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu di MIN 7 Tulungagung:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 09.45 di MIN 7 Tulungagung



Gambar 4.2  
Pemberian *Punishment* Bagi Siswa yang Terlambat Mengumpulkan Tugas<sup>10</sup>



Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sosial tanggung jawab terhadap setiap perbuatan dapat dilakukan dengan pemberian *punishment* ataupun *reward* bagi mereka yang menjalankan dan mengabaikan tanggung jawabnya. Dalam kegiatan pembelajaran pemberian nasihat juga sangat diperlukan agar siswa termotivasi untuk selalu bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang akan mereka lakukan. Selain itu, peran orang tua sangatlah besar dalam mendampingi siswa melakukan pembelajaran daring dengan cara mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan.

<sup>10</sup> Dokumentasi Pemberian *Punishment* bagi Siswa yang Tidak Memenuhi Tanggung Jawabnya di MIN 7 Tulungagung

Dalam menanamkan nilai sosial tanggung jawab tentang menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan perlu adanya pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Winarsih:

Pendekatan yang biasanya saya lakukan dalam membiasakan siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan adalah pendekatan kontekstual, dimana saya memberikan contoh langsung dengan selalu memberikan tugas tepat waktu sesuai jam pembelajaran. Kemudian saya memberikan batas waktu dalam pengumpulan tugas kepada siswa dan untuk yang terlambat saya berikan tugas tambahan, Mbak. Dengan begitu harapan saya siswa meniru apa yang telah saya biasakan yaitu selalu melakukan kewajibannya tepat waktu.<sup>11</sup>

Hal itu juga diperkuat oleh dokumentasi berikut ini mengenai pengumpulan tugas tepat waktu yang dilaksanakan di MIN 7 Tulungagung:

Gambar 4.3  
Kebiasaan Mengumpulkan Tugas Sesuai Jadwal<sup>12</sup>



<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 09.35 di MIN 7 Tulungagung

<sup>12</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Daring tentang Kebiasaan Mengumpulkan Tugas Sesuai Jadwal di MIN 7 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas dengan batasan waktu dapat memotivasi siswa untuk senantiasa mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Selain itu, penanaman nilai tanggung jawab dapat dilakukan melalui pembelajaran *zoom meeting*. Penggunaan *zoom meeting* dalam pembelajaran daring selain melatih siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu juga bisa digunakan sebagai media siswa untuk berinteraksi dengan teman yang lainnya agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Tunik Asroah, sebagaimana berikut:

Siswa sangat bersemangat Mbak jika diajak *zoom meeting*. Ya, mungkin karena mereka rindu berinteraksi dengan teman-temannya. Pernah juga saya memberikan tugas kelompok kepada siswa dan meminta perwakilan anggota kelompok membuat grub masing-masing, mereka sangat antusias dan mengumpulkan tugas yang saya berikan tepat waktu karena tidak mau kalah dengan kelompok yang lain. Menurut informasi yang saya peroleh dari salah satu siswa. Setiap kelompok mengerjakan tugasnya dengan cara *video call* digabung beberapa anak gitu. Jadi saya rasa semua anak ikut aktif mengerjakan tugasnya.<sup>13</sup>

Dari pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang hanya melalui *whatsapp grub* membuat siswa merasa bosan karena mereka hanya berinteraksi melalui pesan tertulis tanpa ada interaksi secara langsung dengan lawan bicaranya. Oleh karena itu, agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan menarik minat siswa diberikannya tugas kelompok yang membebaskan anggota kelompok untuk

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.15 di MIN 7 Tulungagung

berdiskusi melalui media apapun kecuali tatap muka secara langsung. Banyak dari siswa menggunakan kesempatan tersebut untuk *video call* dengan teman satu kelompoknya. Sehingga dengan adanya tugas kelompok secara tidak langsung akan tertanam salah satu indikator nilai sosial tanggung jawab untuk mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dalam diri siswa.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh salah satu peserta didik yaitu Charisa Laila, yang mengatakan bahwa:

Iya Mbak, terkadang saya dan teman-teman merasa sangat bosan. Soalnya kalau lewat WAG ya hanya pemberian tugas, terus dikerjakan setelah itu di foto dikumpulkan. Kalau lewat *zoom* atau *whatsapp video call* saya bisa melihat teman-teman dan berinteraksi langsung. Materi yang disampaikan guru juga mudah di pahami kalau lewat *whatsapp video call*.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaan penanaman nilai sosial tanggung jawab di MIN 7 Tulungagung pasti sedikit banyak membawa perubahan pada perilaku dan kebiasaan siswa. Bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial tanggung jawab peserta didik di MIN 7 Tulungagung dapat diuraikan berikut seperti pernyataan dari Ibu Winarsih, bahwa:

Kalau untuk bentuk perubahan sikap siswa dapat dilihat dari pencapaian nilai siswa yang awalnya hanya mengerjakan asal-asalan sekarang lebih membaik. Selain itu, ketika waktu pengumpulan tugas sudah banyak siswa yang mengumpulkan tugasnya tepat waktu tanpa harus saya ingatkan berulang-ulang di WAG.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Charisa Laila selaku siswa kelas IV-A, tanggal 3 Mei 2021, pukul 09.00 di MIN 7 Tulungagung

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 09.35 di MIN 7 Tulungagung

Ibu Tunik Asroah juga menambahkan bentuk perubahan yang terlihat pada nilai sosial tanggung jawab siswa sebagai berikut:

Banyak sekali perubahan yang terlihat dari tanggung jawabnya saat mengikuti proses pembelajaran, Mbak. Ketika setelah diberi pengertian diberi penjelasan terkait dengan nilai sosial tanggung jawab itu, anak menjadi sadar bahwa ketika mengerjakan tugas itu kewajiban saya jadi kalau saya nanti tidak mengerjakan tugas maka nanti saya akan mendapat *punishment* atau hukuman. Beda lagi kalau saya mengerjakan tugas ini saya akan mendapatkan *reward* atau penghargaan.<sup>16</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan peserta didik yaitu Revalya bahwa:

Iya, karena mengerjakan tugas merupakan tanggung jawab saya. Soalnya nanti kalau saya tidak mengerjakan tugas sehari saja tugas saya akan menumpuk. Terkadang Bu Guru juga memberikan tugas tambahan kalau saya dan teman-teman jarang mengumpulkan tugas.<sup>17</sup>

Berdasarkan kumpulan dari pendapat narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai sosial tanggung jawab di MIN 7 Tulungagung membawa perubahan terhadap bagi peserta didik yaitu nilai kognitif maupun afektifnya menjadi lebih meningkat, disiplin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya tanpa diperintah, mengerjakan tugasnya dengan baik, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.15 di MIN 7 Tulungagung

<sup>17</sup> Wawancara dengan Revalya selaku siswa kelas IV-B, tanggal 3 Mei 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Di samping membawa perubahan yang baik bagi siswa, dalam proses penanaman nilai sosial tanggung jawab pasti terdapat kendala yang dialami oleh guru, seperti halnya penjelasan dari Ibu Tunik Asroah berikut:

Terkadang ada siswa yang hp-nya dibawa orang tuanya kerja Mbak, jadi mereka tidak absen maupun tidak mengerjakan tugasnya. Saya pernah mencoba untuk menjapri orang tuanya tetapi juga tidak ada respon sama sekali. Sekalinya siswa tersebut merespon pesan *whatsapp* saya langsung memberikan tagihan tugas yang harus diselesaikannya dan memberikan nasehat tentang pentingnya memenuhi tanggung jawabnya agar ia tidak ketinggalan pelajaran. Selain itu, kendala yang paling sering dialami dalam pembelajaran daring ini yaitu masalah jaringan atau sinyal dan keterbatasan kuota Mbak. Banyak dari orang tua siswa yang mengeluh karena sinyalnya terganggu jadi anaknya tidak bisa absen dan mengumpulkan tugas tepat waktu<sup>18</sup>

Ibu Winarsih juga memberikan pendapatnya sebagai berikut ini:

Pasti ada beberapa dari siswa yang tidak absen maupun tidak mengumpulkan tugasnya, Mbak. Ada yang tidak punya *handphone* sendiri, ada yang kesulitan signal, dan ada juga yang tidak mengerjakan tugas karena tidak adanya dampingan dari orang tua sehingga siswa merasa kesulitan memahami materinya. Sebenarnya saya sudah menjelaskannya melalui video maupun audio dengan memberikan contoh menggunakan pendekatan kontekstual, bahkan saya japri langsung ke anaknya tetapi ya mungkin karena keterbatasan sinyal untuk mendownloadnya, ada juga yang kapasitas penyimpanannya penuh jadi materi tersebut tidak tersampaikan dengan baik.<sup>19</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam melakukan pembelajaran daring pasti ada kendala yang dialami seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber di atas. Salah satunya yaitu ketebatasan penggunaan *handphone* oleh siswa, karena *handphone* yang dipakai siswa bergantian dengan orang tuanya.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.20 di MIN 7 Tulungagung

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.05 di MIN 7 Tulungagung

Dengan begitu siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran daring sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Baik buruknya sinyal atau jaringan juga berpengaruh terhadap tepat waktu atau tidaknya siswa dalam mengumpulkan tugasnya. Padahal disisi lain ada tugas yang harus dikumpulkan siswa tepat waktu guna melatih tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu juga minimnya kapasitas penyimpanan hp siswa sehingga tidak bisa digunakan untuk mendownload aplikasi belajar dan materi-materi yang diberikan guru baik itu dalam bentuk video, *word*, maupun pdf.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS dapat dilakukan dengan cara pemberian nasihat pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, pemberian tugas dengan batasan waktu, pendekatan kontekstual, metode diskusi, memberikan *reward* maupun *punishment* kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung guna melatih tanggung jawab siswa terhadap apa yang telah dilakukannya.

## **2. Penanaman Nilai Peduli Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya memiliki rasa peduli sosial yang tinggi terhadap sesamanya. Ada beberapa

indikator peduli sosial diantaranya adalah sikap tolong menolong, simpati dan empati, toleran dan kerjasama.

Proses penanaman nilai sosial peduli merupakan proses penanaman nilai peserta didik oleh guru dalam proses pembelajaran di Madrasah, khususnya peduli sosial. Proses pembelajaran di MIN 7 Tulungagung sudah baik dengan berupaya membiasakan nilai peduli sosial pada siswanya. Dengan adanya penanaman nilai peduli sosial kepada anak akan lebih meningkatkan sikap peduli anak terhadap sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik diungkapkan oleh Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, beliau berkata:

Penanaman nilai peduli sosial berarti proses penanaman sikap peduli kepada siswa, nah dalam menanamkan nilai peduli sosial ini harus diberikan kepada anak sejak usia dini, sehingga rasa peduli terhadap sesama mudah tertanam kuat pada diri anak tersebut. Ya seperti kita tunjukkan contoh peduli terhadap sesama seperti tolong menolong, dimulai dari hal-hal yang kecil seperti itu, Mbak. Selain itu, guru sebagai panutan bagi siswanya selalu membiasakan peserta didik membayar infak setiap hari jum'at sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesamanya yang kurang mampu.<sup>20</sup>

Dalam proses penanaman nilai peduli sosial, tidak hanya melalui kegiatan yang terjun langsung di lapangan, melainkan juga melalui kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Tematik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Winarsih selaku guru kelas IV-A

Penanaman nilai peduli sosial di MIN 7 Tulungagung sini sudah diterapkan cukup lama Mbak, dulu sebelum ada covid penanamannya dilakukan dengan tatap muka seperti pembiasaan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung



tolong menolong antar siswa maupun guru. Sebenarnya dalam pembelajaran Tematik kan terdapat materi tentang pendidikan karakter salah satunya yaitu tolong menolong. Jadi saya hanya perlu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai contohnya atau biasa disebut dengan pendekatan kontekstual. Selain itu, sebagai seorang guru saya selalu mencontohkan sikap peduli sosial di depan siswa saya sehingga mereka bisa meniru dan mempraktikannya.<sup>21</sup>

Dari pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai peduli sosial dapat dilakukan dengan memberikan contoh atau pembiasaan kepada anak tentang sikap tolong menolong agar anak meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Penanaman nilai peduli sosial tolong menolong dilakukan melalui pembelajaran daring yang mana diselipkan di sela-sela kegiatan pembelajaran. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bu Tunik Asroah berikut:

Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring biasanya saya lakukan dengan menyempatkan waktu sekitar 10 menit sebelum pembelajaran untuk memberikan motivasi dan nasihat kepada anak untuk selalu peduli terhadap sesamanya, apalagi pada bulan Ramadhan seperti ini. Semakin sering kita menolong sesama maka semakin banyak pula pahala yang akan kita dapatkan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan pemberian nasihat dan motivasi tentang pentingnya sikap tolong menolong terhadap sesama. Sikap tolong menolong terhadap sesama muncul karena adanya simpati dan empati melihat orang lain yang

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.05 di MIN 7 Tulungagung

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.20 di MIN 7 Tulungagung

mengalami kesulitan. Dengan begitu akan menumbuhkan rasa peduli dan ingin membantu.

Penanaman sikap simpati dan empati kepada anak tidak bisa dilakukan secara instan, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang cukup lama. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diselipkan di sela-sela pembelajaran melalui pembelajaran Tematik, seperti yang diungkapkan oleh Bu Winarsih berikut ini:

Dalam pembelajaran Tematik kan biasanya ada pelajaran muatan IPS yang menyajikan materi tentang macam-macam bencana alam, dampak bencana bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan yang lainnya. Nah disitu saya jelaskan pada siswa tentang kemungkinan buruk yang dialami oleh warga yang terdampak bencana. Saya juga menjelaskan pada siswa bahwa kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain harus tergerak untuk membantu saudara kita yang terkena musibah, hal itu dikarenakan musibah tidak ada yang tau kapan akan datang dan menimpa siapa saja. Saya juga bilang kepada siswa jika yang terkena musibah itu kita dan tidak ada yang mau membantu kita bagaimana jadinya. Setelah itu saya menyajikan masalah yang berkaitan dengan musibah atau bencana alam yang terjadi di sekitar dan meminta siswa membentuk kelompok diskusi secara online. Saya meminta siswa untuk mencari jalan keluar bagaimana cara memecahkan masalah tersebut bersama kelompoknya. Dengan begitu membuat siswa menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah tersebut serta mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk bekerjasama, berbagi, peduli dan saling menghargai sesamanya.<sup>23</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Pada tanggal 15 April 2021,peneliti melakukan observasi pada jam pertama pembelajaran daring sekita pukul 07.00 WIB. Jadwal pelajaran pada hari itu adalah Tema 4 Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Di awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan

---

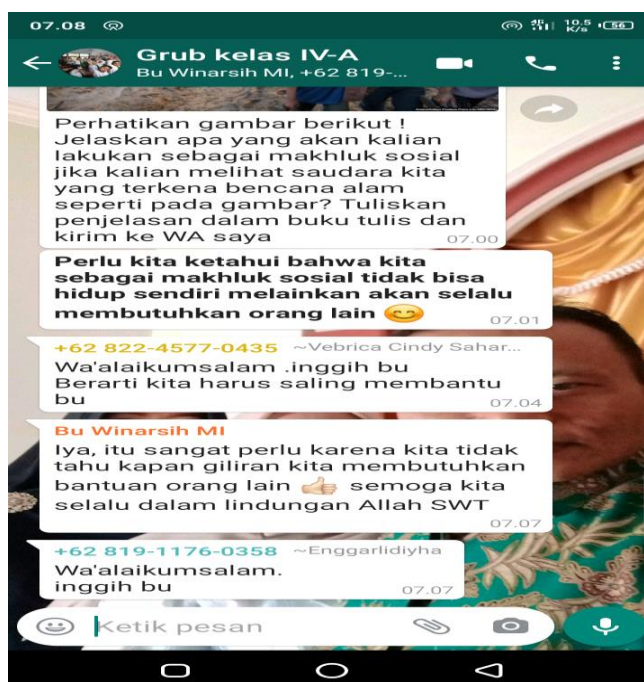
<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.05 di MIN 7 Tulungagung

membiasakan siswa untuk berdoa terlebih dahulu, membaca surat-surat pendek, asmaul husna dan sholat dhuha. Setelah itu, siswa diminta untuk absen. Kemudian guru menyajikan materi tentang sikap peduli yang dilanjutkan dengan penyajian gambar tentang orang yang terdampak bencana alam. Guru meminta siswa membuat penjelasan tentang sikap apa yang akan mereka tempuh jika melihat saudara-saudara di luar sana yang terkena dampak bencana alam. Namun, sebelum itu guru memberikan pemahaman bahwa kita sebagai makhluk sosial selalu tidak bisa hidup sendiri melainkan akan membutuhkan bantuan orang lain. Siswa dengan antusias memberikan tanggapan tentang hal tersebut. Dari situ bisa dilihat bahwa nilai kepedulian siswa sudah mulai tumbuh.<sup>24</sup>

Berikut merupakan dokumentasi foto Penanaman Nilai Peduli

Sosial melalui pembelajaran daring di MIN 7 Tulungagung:

Gambar 4.4  
Penggunaan Model Pembelajaran PBL dalam Penanaman Nilai Peduli Sosial<sup>25</sup>



<sup>24</sup> Observasi tentang Internalisasi Nilai Peduli Sosial melalui Pembelajaran Daring di MIN 7 Tulungagung

<sup>25</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Daring dalam Internalisasi Nilai Peduli Sosial di MIN 7 Tulungagung

Penanaman nilai sosial simpati dan empati bisa dilakukan melalui pelajaran Tematik dengan menyajikan permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan meminta siswa mencari solusi dari permasalahan sosial yang biasa dialami oleh masyarakat tersebut. Jika masalahnya berkaitan dengan bencana maupun musibah pastinya akan tumbuh sikap simpati dan empati dalam diri siswa untuk membantu sesamanya. Dengan begitu lama kelamaan sikap simpati dan empati akan tertanam baik dalam diri siswa.

Selain melalui kegiatan pembelajaran, penanaman nilai sosial simpati dan empati kepada siswa bisa ditanamkan secara langsung melalui kegiatan sosial keagamaan. Seperti halnya yang menjadi rutinitas di MIN 7 Tulungagung setiap bulan Ramadhan yaitu membayar zakat. Pembayaran zakat termasuk dalam bentuk penanaman sikap simpati dan empati terhadap sesama. Pembayaran zakat selama musim pandemi covid-19 di MIN 7 Tulungagung boleh diwakilkan kepada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

Penanaman sikap simpati dan empati kepada siswa di bulan Ramadhan seperti ini dilakukan dengan pembiasaan membayar zakat, Mbak. Waktu pondok romadhon secara daring itu nanti para guru memberikan video siraman rohani yang membahas tentang zakat dan manfaatnya bagi sesama maupun bagi orang yang berzakat, kemudian mendekati hari raya siswa atau boleh di wakili orang tuanya datang ke sekolah untuk membayar zakat. Zakat itu nantinya akan di salurkan kepada siswa yang kurang mampu maupun masyarakat sekitar yang membutuhkan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi pengumpulan zakat di MIN 7 Tulungagung sebagai berikut:

Gambar 4.5  
Kegiatan Pengumpulan Zakat Fitrah<sup>27</sup>



Nilai peduli sosial melalui proses pembelajaran di kelas dapat ditanamkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Tunik Asroah dalam penanaman nilai peduli sosial ialah:

Untuk penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran saya biasanya menggunakan metode diskusi. Saya rasa metode diskusi ini sangat cocok karena dengan metode ini ada interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya meskipun hanya melalui media online.”<sup>28</sup>

Salah satu indikator dari nilai peduli sosial adalah sikap toleran dan kerjasama, dengan adanya metode diskusi ini akan terjalin kerjasama antara

<sup>27</sup> Dokumentasi Kegiatan Pengumpulan Zakat Fitrah pada Bulan Ramadhan di MIN 7 Tulungagung

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.25 di MIN 7 Tulungagung

siswa satu dengan siswa yang lainnya. Dalam melakukan diskusi dan kerjasama pasti akan ada perbedaan pendapat maupun perbedaan paham, dengan begitu secara tidak langsung akan melatih diri siswa untuk bersikap toleran terhadap apa yang menjadi pendapat maupun keputusan bersama. Semakin seringnya siswa melakukan interaksi dan diskusi dengan orang lain maka akan semakin tertanam dengan baik sikap kerjasama dan toleran dalam diri siswa sejak dini. Tertanamnya sikap kerjasama dan toleran dalam diri siswa itu berarti juga tumbuhnya nilai peduli sosial.

Ibu Winarsih selaku guru kelas IV-A memberikan penjelasannya mengenai penanaman sikap toleran dan kerjasama melalui metode diskusi, bahwa:

Dengan adanya diskusi saya rasa sangat membantu tumbuhnya sikap toleran dan kerjasama dalam diri siswa, Mbak. Karena selama diskusi pastilah ada perbedaan pendapat antara anak satu dan anak yang lain, namun mau tidak mau mereka harus mencari jalan keluar agar bisa mendapatkan keputusan atau hasil akhir yang terbaik. Dari situ siswa akan belajar tentang toleransi berpendapat dan kerjasama agar mendapat nilai yang terbaik.<sup>29</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Revalya, sebagai berikut:

Ya biasanya kalau kerja kelompok selalu ada perbedaan pendapat, ada juga yang cuma nurut ngikut-ngikut temannya. Kalau ada perbedaan pendapat kadang saya dan teman-teman tanya Bu Guru bagaimana baiknya agar tidak bertengkar kemudian saya rundingkan (diskusikan) lagi hasilnya dengan teman-teman.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.05 di MIN 7 Tulungagung

<sup>30</sup> Wawancara dengan Revalya selaku Siswa Kelas IV-B, tanggal 3 Mei 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi kegiatan diskusi melalui *zoom meeting* sebagai bentuk sikap toleran dan kerjasama di MIN 7 Tulungagung:

Gambar 4.6  
Kegiatan Pembelajaran melalui *Zoom Meeting* dalam Penanaman Sikap Sikap Toleran dan Bekerjasama<sup>31</sup>



Dari pernyataan narasumber dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat siswa lebih baik menanyakan baiknya kepada guru daripada bertengkar dengan temannya, dari perilaku tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya diskusi secara tidak langsung siswa menjadi peduli dengan temannya dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan,

---

<sup>31</sup> Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Daring melalui *Zoom Meeting* di MIN 7 Tulungagung

penggunaan metode diskusi sangat berpengaruh terhadap tertanamnya sikap toleran dan kerjasama dalam diri siswa.

Bentuk perubahan yang terlihat pada sikap peduli sosial peserta didik di MIN 7 Tulungagung dapat diuraikan berikut seperti pernyataan dari Bapak Erawan, bahwa:

Perubahan yang terlihat ya anak-anak menjadi peduli dengan temannya, menjadi lebih *care*, contoh kecil ya ketika ada temannya yang terlambat absen ada mereka menghubungi temannya tersebut dan mengingatkan untuk segera absen tanpa ada yang meminta. Kalau ada temannya yang izin sakit di WAG mereka mendoakan agar cepat sembuh dan jika ada temannya yang kesulitan memahami materi mereka membantunya. Sejauh ini yang terlihat jelas ya hal-hal kecil seperti itu Mbak.<sup>32</sup>

Guna memperkuat pernyataan dari Bapak Erawan, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tunik Asroah, beliau mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

Banyak perubahannya Mbak, salah satunya ya dengan mereka membayar zakat di madrasah itu juga menunjukkan rasa kepedulian mereka terhadap sesamanya yang membutuhkan. Terus pas waktu list absen setiap pagi itu selalu rapi Mbak, mereka bergantian toleran satu dengan yang lainnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tertanamnya nilai peduli sosial dalam diri peserta didik di MIN 7 Tulungagung dapat dilihat dari perubahan sikapnya seperti menjadi lebih *care* dengan temannya, mengingatkan temannya untuk memenuhi kewajibannya, mendoakan temannya yang sakit tanpa diminta, membayar

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung



zakat dengan maksud menolong sesamanya yang membutuhkan, serta toleransi dan kerjasama dengan temannya dalam berbagai hal.

Dalam melakukan penanaman nilai peduli sosial tidak selalu berjalan dengan lancar pasti terdapat kendala-kendala yang dialami guru, apalagi proses pembelajaran daring seperti ini. Adapun beberapa kendala dalam proses penanaman nilai peduli sosial dijelaskan oleh Ibu Winarsih sebagai berikut:

Kendala yang dialami dalam proses penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring ini. Pertama, minimnya komunikasi dengan siswa karena banyak dari siswa yang ketika sudah mengerjakan tugasnya ya sudah tidak membuka WAG lagi jadi untuk memberikan nasihat-nasihat saya merasa kesulitan. Kedua, susahnya sinyal sehingga ketika saya mengirimkan video tentang materi kepedulian terhadap sesama itu videonya tidak bisa di download. Ketiga, fitur *handphone*-nya tidak memadani untuk menerima materi berupa foto, pdf, *word* maupun video dan kalau saya hanya mengetik apa yang ingin saya sampaikan melalui WAG saja pasti siswa akan kurang tertarik untuk membacanya. Keempat, jika ada materi tentang sikap peduli sosial pada pembelajaran Tematik siswa jarang yang mau membacanya karena mereka kurang tertarik jika tidak diberikan contoh secara visual.<sup>34</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Tunik Asroah selaku guru kelas

IV-B, beliau berkata:

Kendalanya di jaringan internetnya, Mbak. Kalau jaringannya rewel ya susah juga mau komunikasi dengan siswa.<sup>35</sup>

Dari penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses penanaman melalui kegiatan pembelajaran pasti akan

---

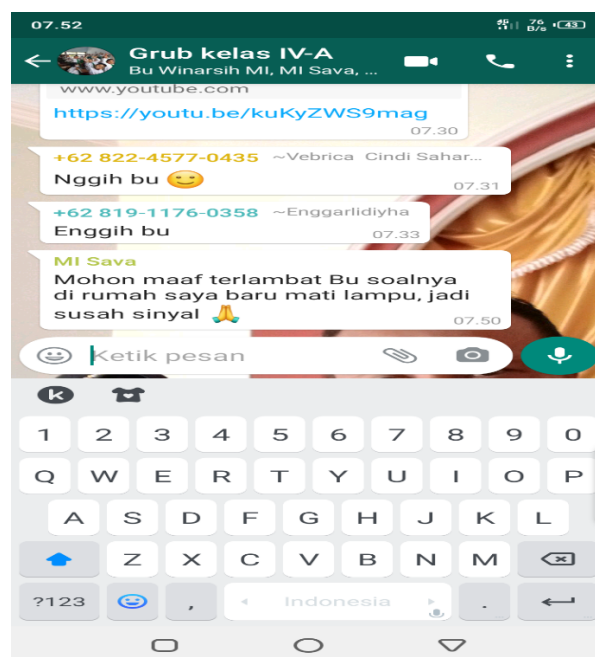
<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.10 di MIN 7 Tulungagung

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.25 di MIN 7 Tulungagung

mengalami beberapa kendala, apalagi melalui pembelajaran daring seperti saat ini. Kendala terbesar minimnya komunikasi dengan siswa karena ketika selesai mengumpulkan tugas mereka sudah tidak membuka WAG kelas lagi, susah nya sinyal dan keterbatasan kuota data, fitur *handphone* peserta didik tidak memadai untuk menerima materi berupa foto, pdf, *word* maupun video. Sehingga dalam penyampaian materi menjadi bersifat monoton yang membuat siswa merasa cepat bosan.

Hal di atas diperkuat oleh dokumentasi berikut ini mengenai kendala sinyal selama pembelajaran daring di MIN 7 Tulungagung:

Gambar 4.7  
Kendala Susah Sinyal saat Pembelajaran Daring<sup>36</sup>



Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran

<sup>36</sup> Dokumentasi Kendala Susah Sinyal Ketika Pembelajaran Daring di MIN 7 Tulungagung

daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS dapat dilakukan dengan cara pemberian motivasi dan nasihat di sela-sela pembelajaran tentang pentingnya sikap peduli, guru mencontohkan perilaku peduli terhadap sesamanya dengan cara membayar infaq setiap hari jum'at, pembiasaan membayar zakat di bulan ramadhan, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dengan menyajikan contoh perilaku peduli sosial yang ada dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekitar, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan menyajikan masalah seperti bencana alam guna memupuk rasa peduli sosial pada peserta didik, dan metode diskusi guna menanamkan sikap toleran, kerjasama dan saling menghargai antar siswa.

### **3. Penanaman Nilai Sosial Santun Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

Santun adalah perilaku baik terhadap orang lain, baik itu berupa tutur kata maupun perbuatan. Manusia sebagai makhluk sosial perlu memiliki sikap santun terhadap sesamanya. Hal itu dikarenakan manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, penanaman nilai sosial santun sangat diperlukan untuk peserta didik. Adapun pengertian santun menurut Bapak Erawan yaitu:

Santun itu adalah tata krama baik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Seperti halnya bersikap dan bertutur kata yang sopan, menghargai orang lain, menghormati orang yang lebih tua.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian santun adalah sikap dan perilaku yang baik kepada orang lain, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Penanaman nilai santun merupakan proses memasukkan nilai santun ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan bahwa penekanan pada aspek nilai sopan santun di MIN 7 Tulungagung yaitu melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

Penanaman nilai santun di MIN 7 Tulungagung ini dimulai dari hal-hal kecil seperti pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Setiap kali ada kesempatan, kami selaku orang tua siswa di sekolah selalu mengingatkan siswa untuk menghargai dan menghormati siapapun dengan menerapkan 3S tersebut. Penerapan 3S ini sudah bukan hal yang asing lagi, karena hampir di seluruh instansi pendidikan menerapkannya. Dengan pembiasaan 3S lama-kelamaan akan menjalar ke perilaku-perilaku yang baik siswa seperti bertutur kata yang santun dan sebagainya.<sup>38</sup>

Pernyataan di atas didukung dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di MIN 7 Tulungagung sebagai berikut:

Pada tanggal 10 September 2020, peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan terkait dengan pembiasaan 3S. Waktu itu pukul 09.30 ada kegiatan vaksinasi peserta didik yang dilaksanakan di MIN 7 Tulungagung. Sebelum peserta didik datang, guru-guru melakukan *breafing* tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Ada 2 guru yang bertugas menyambut peserta didik di depan pintu gerbang. Ada juga yang mendapatkan tugas sebagai pengarah peserta didik. Guru-guru di MIN 7 Tulungagung menyambut peserta didik yang datang dengan mengucapkan salam

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

disertai dengan senyuman. Kemudian menanyakan kabar peserta didiknya karena sudah lama tidak berjumpa. Hal serupa dilakukan oleh peserta didik dengan menjawab salam sembari tersenyum kepada gurunya. Peserta didik juga menyapa gurunya dengan bahasa yang sopan. Pakaian yang dikenakan pun juga menunjukkan kesopanan. Para siswi mengenakan pakaian rapi dan berjilbab. Sedangkan untuk siswa laki-laki memakai pakaian yang bersih dengan atasan baju berkerah.<sup>39</sup>

Kegiatan observasi di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi tentang pembiasaan 3S melalui kegiatan vaksinasi di MIN 7 Tulungagung sebagai berikut:

Gambar 4.8  
Pembiasaan 3S dalam Internalisasi Nilai Sosial Santun<sup>40</sup>



Berdasarkan penjelasan dari narasumber dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sosial santun bisa dilakukan

<sup>39</sup> Observasi Pembiasaan 3S dalam Proses Internalisasi Nilai Sosial Santun di MIN 7 Tulungagung

<sup>40</sup> Dokumentasi Pembiasaan 3S melalui Kegiatan Vaksinasi di MIN 7 Tulungagung

mulai dari hal-hal yang kecil seperti pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Dengan adanya pembiasaan senyum, salam, sapa secara tidak langsung akan melatih peserta didik untuk berperilaku baik dan santun terhadap orang lain. Sehingga, lama-kelamaan nilai santun tersebut akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Ada beberapa indikator nilai sosial santun yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, diantaranya adalah kebiasaan anak mengucapkan salam, kebiasaan anak berdoa dengan tertib, kebiasaan anak bertutur kata yang baik dan kebiasaan anak bertingkah laku yang baik. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Ibu Tunik Asroah berikut:

Untuk penanaman nilai sosial santun, yang perlu ditanamkan diantaranya yaitu kebiasaan bertutur kata yang baik dan menyapa. Selain itu juga kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, dan kebiasaan bertingkah laku yang sopan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut perlu kita lakukan sejak dini agar anak nantinya terbiasa sampai mereka dewasa nanti.<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator nilai sosial santun yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, diantaranya kebiasaan bertutur kata baik, kebiasaan mengucapkan salam dan kebiasaan bertingkah laku yang sopan. Internalisasi nilai sosial santun perlu dilakukan sejak dini agar anak nilai tersebut bisa tertanam dengan baik dalam diri anak hingga anak dewasa nanti. Contoh kecil yang biasa dilakukan guru saat mengawali pembelajaran adalah internalisasi kebiasaan mengucapkan dan menjawab salam. Mengucapkan dan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.25 di MIN 7 Tulungagung

menjawab salam kepada orang lain perlu dibiasakan pada peserta didik sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai orang lain. Dalam agama Islam, mengucapkan salam sangat diwajibkan bagi sesama kaum muslim. Tentu saja sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan, persahabatan, dan kecintaannya terhadap sesama. Dengan demikian memberikan salam merupakan langkah pertama untuk membina hubungan baik antar manusia. Adapun hal yang dilakukan dalam proses penanaman kebiasaan mengucap dan menjawab salam menurut Ibu Winarsih sebagai berikut:

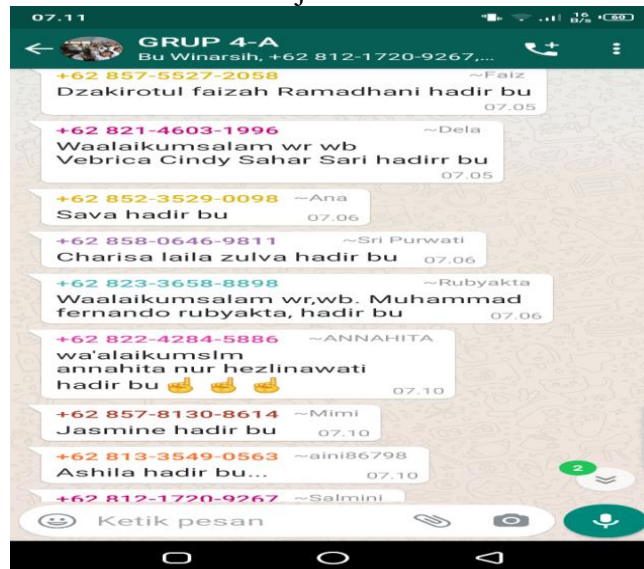
Dalam pembiasaan mengucap maupun menjawab salam melalui pembelajaran daring biasanya saya lakukan di awal dan akhir pembelajaran. Setiap akan memulai pembelajaran maupun memulai penyampaian informasi kepada peserta didik saya sebagai guru selalu mengawalinya dengan mengucapkan salam. Setelah itu, secara spontan peserta didik menjawab salam tersebut secara bergantian melalui WAG. Selain memberikan contoh untuk mengucap salam sebelum memulai sesuatu, saya juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya mengucap dan menjawab salam dari seseorang untuk menunjukkan rasa hormat serta sopan santun terhadap orang lain..<sup>42</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh dokumentasi berikut ini mengenai kebiasaan mengucap dan menjawab salam sebelum memulai kegiatan pembelajaran daring di MIN 7 Tulungagung:

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.20 di MIN 7 Tulungagung

Gambar 4.9  
Pembiasaan Mengucap dan Menjawab Salam Sebelum Memulai Kegiatan Pembelajaran<sup>43</sup>



Berdasarkan pendapat dari narasumber dan dokumentasi di atas diketahui bahwa salah satu indikator nilai sosial santun adalah kebiasaan mengucap dan menjawab salam. Hal-hal yang biasa dilakukan di MIN 7 Tulungagung dalam penanaman kebiasaan mengucap dan menjawab salam kepada peserta didiknya melalui pembelajaran daring adalah guru memberikan contoh dengan selalu mengawali dan mengakhiri setiap percakapan, kegiatan pembelajaran dan penyampaian informasi di WAG dengan mengucap salam terlebih dahulu. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman tentang pentingnya mengucap dan menjawab salam sebagai bentuk rasa hormat dan sopan santun terhadap orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Internalisasi nilai sosial santun di awal dan akhir

<sup>43</sup> Dokumentasi Pembiasaan Mengucap dan Menjawab Salam Sebelum Memulai Kegiatan Pembelajaran Daring di MIN 7 Tulungagung



pembelajaran bisa juga dilakukan dengan penanaman kebiasaan berdo'a anak dengan tertib, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Tunik Asroah berikut:

Kebiasaan berdo'a bersama-sama sebelum memulai sesuatu itu juga termasuk dalam nilai sosial santun. Dengan berdo'a menurut keyakinan yang dianut itu selain mengajarkan anak bertoleransi juga mengajarkan anak tentang tata krama, etika, dan adab yang harus dilakukan sebelum memulai sesuatu yaitu dengan berdo'a agar semua urusannya dilancarkan. Pembiasaan berdo'a biasanya saya lakukan sebelum memulai pembelajaran. Saya selalu meminta anak untuk berdo'a sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Jika ada anak yang tidak mau berdo'a sesuai dengan perintah biasanya saya memberikan teguran secara langsung agar anaknya jera dan tidak mengulanginya lagi. Untuk kegiatan berdo'a di MIN 7 Tulungagung ini kan mayoritas siswanya beragama Islam, jadi ya membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>44</sup>

Bapak Erawan menambahkan tentang pembiasaan anak berdo'a dengan tertib yaitu:

Untuk penanaman sikap berdo'a dengan tertib dalam diri anak sudah dilakukan sejak dulu, Mbak. Kalau sebelum adanya pandemi covid-19 pembiasaan berdo'a dilakukan saat kegiatan di luar kelas seperti ketika akan memulai kegiatan lomba, saat upacara bendera, maupun sebelum memulai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan yang lainnya. Kalau untuk saat ini mungkin pembiasaan berdo'a dengan tertib dilakukan melalui kegiatan pembelajaran daring oleh guru. Agar anak terbiasa untuk berdo'a maka kegiatan berdo'a dilakukan ketika akan memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru biasanya mengajak anak berdo'a bersama-sama, memimpin anak dalam berdo'a dan memberikan arahan serta penjelasan tentang pentingnya berdo'a karena setiap apa yang akan kita lakukan harus mendapatkan ridho Allah SWT sehingga dapat menjadi manfaat dan kebaikan nantinya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.25 di MIN 7 Tulungagung

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

Hal di atas diperkuat oleh dokumentasi berikut ini mengenai pembiasaan berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran daring di MIN 7 Tulungagung:

Gambar 4.10  
Pembiasaan Berdo'a Sebelum Memulai dan Mengakhiri Kegiatan Pembelajaran<sup>46</sup>



Dari hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sosial santun yaitu kebiasaan anak berdo'a dengan tertib dapat dilakukan melalui proses pembelajaran daring dengan cara memberikan contoh atau panutan kepada anak untuk berdo'a setiap akan melakukan sesuatu, selain itu guru juga memberikan pemahaman dan arahan tentang pentingnya berdo'a karena setiap apa yang akan kita lakukan harus mendapat ridho Allah SWT.

<sup>46</sup> Dokumentasi Pembiasaan Berdo'a Sebelum Memulai dan Mengakhiri Pembelajaran Daring di MIN 7 Tulungagung

Penanaman nilai sosial santun kepada peserta didik perlu dilakukan sejak dini, hal itu dimaksudkan agar mereka sadar dan paham bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan manusia lain. Oleh karena itu, demi menjaga hubungan dan persaudaraan yang baik, setiap orang perlu memperhatikan tutur kata dan tingkah lakunya agar tidak ada yang menyakiti maupun menyinggung perasaan orang lain. Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam proses internalisasi nilai sosial santun tentang bertutur kata dan bertingkah laku yang baik di MIN 7 Tulungagung sebagaimana di paparkan oleh Ibu Winarsih berikut ini:

Terkait dengan penanaman nilai sosial santun tentang bertutur kata yang baik melalui pembelajaran biasanya saya lakukan dengan menggunakan metode tanya jawab, penugasan dan juga diskusi, Mbak. Untuk metode penugasan, biasanya kan dalam pembelajaran Tematik ada materi yang bisa saya jadikan bahan untuk melatih kemampuan berbicara anak seperti materi menceritakan masalah sosial yang sering mereka jumpai di kehidupan sehari-hari. Saya meminta anak menceritakan dengan bahasanya sendiri dan mengirimkan hasilnya berupa *voice note*. Nah, dengan begitu jika ada anak yang menjawab dengan bahasa yang kurang pas itu langsung saya ingatkan bagaimana benarnya. Dengan begitu lama-kelamaan anak akan terbiasa bertutur kata yang baik serta bisa membedakan kata-kata yang layak untuk diucapkan dan yang seharusnya tidak perlu diucapkan. Untuk metode tanya jawab biasanya saya lakukan dengan memaparkan materi berupa video kemudian setelah itu saya mengajukan pertanyaan melalui *zoom* dan meminta anak menjawab secara bergantian sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Dengan itu saya bisa melihat sejauh mana peserta didik mampu mengutarakan pendapatnya dengan bertutur kata yang baik. Selain itu metode diskusi saya rasa juga cocok dalam melakukan penanaman bertutur kata yang baik, karena dengan metode diskusi mereka akan lebih leluasa mengutarakan dan bertukar pendapat dengan temannya. Jika ada kata-kata yang kurang berkenan biasanya peserta didik akan saling mengingatkan. Nah

disitu kan timbul rasa saling menghargai dan berusaha bertutur kata yang baik untuk menjaga perasaan temannya.<sup>47</sup>

Berdasarkan pemaparan dari narasumber di atas, penanaman nilai sosial santun tentang bertutur kata yang baik melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya yaitu metode tanya jawab, penugasan dan juga diskusi. Melalui metode penugasan, tanya jawab dan juga diskusi guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dengan tutur kata yang baik. Jika ada kata-kata dari peserta didik ada yang kurang pas maka guru memberitahukan kepada peserta didik tentang bagaimana benarnya. Dengan begitu lama-kelamaan peserta didik akan menjadi terbiasa dan bisa membedakan antara kata-kata yang layak untuk di ucapkan dan kata-kata yang seharusnya tidak di ucapkan. Selain itu, melalui kegiatan diskusi selain belajar menyampaikan pendapatnya dengan tutur kata yang baik, peserta didik juga belajar menghargai pendapat dari temannya dan saling mengingatkan jika ada perkataan yang kurang baik antara satu dengan yang lainnya.

Ibu Tunik Asroah selaku guru kelas IV-B juga memberikan pendapatnya mengenai penanaman nilai sosial santun tentang kebiasaan bertutur kata dan bertingkah laku yang baik sebagai berikut:

Dalam menanamkan kebiasaan bertutur kata dan bertingkah laku yang baik kepada siswa saya mulai dari diri saya sendiri, Mbak. Saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran saya selalu bertutur kata serta bertingkah laku yang baik dan sopan di

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.25 di MIN 7 Tulungagung

depan anak didik saya. Jika ada peserta didik yang bertanya melalui *whatsapp* dengan bahasa ngoko ya saya menjawabnya menggunakan bahasa krama seperti “*enggeh*” (iya). Jadi, intinya membiasakanlah nanti kan lama-kelamaan peserta didik juga akan menirukan apa yang telah diajarkan gurunya. Seperti pepatah jawa yang mengatakan bahwa guru itu “*digugu lan ditiru*” yang artinya guru harus bisa menjadi teladan agar bisa dicontoh oleh peserta didiknya. Dan untuk membiasakan bertingkah laku yang baik saya mengajarkan kepada mereka beberapa hal seperti mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu atau bantuan dari orang lain dan berjalan sedikit menunduk ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Selain itu, saya juga memberikan contoh-contoh kontekstual berupa video yang sesuai dengan kesehariannya tentang bertingkah laku dan bertutur kata yang baik.<sup>48</sup>

Pendapat dari narasumber di atas didukung dengan adanya dokumentasi tentang penanaman nilai sosial santun melalui pendekatan kontekstual dengan penyajian *video* dalam pembelajaran tentang bertutur kata yang baik sesuai dengan kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Gambar 4.11  
Pembiasaan Bertutur Kata yang Baik melalui Penyajian Materi Berupa *Video* dalam Pembelajaran Daring<sup>49</sup>



<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.25 di MIN 7 Tulungagung

<sup>49</sup> Dokumentasi tentang Pembiasaan Bertutur Kata yang Baik melalui Penyajian Materi Berupa Video pada Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara narasumber dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai sosial santun tentang kebiasaan bertutur kata dan bertingkah laku yang baik melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan guru sebagai *role model* atau guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, yang mana itu dimulai dari hal-hal kecil seperti selalu bertutur kata dan bertingkah laku yang baik dan sopan di depan peserta didiknya. Dengan begitu lama-kelamaan peserta didik akan menjadi terbiasa menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Internalisasi nilai sosial santun juga bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dalam pembelajaran Tematik tentang bertingkah laku yang baik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya penanaman nilai sosial santun di MIN 7 Tulungagung membawa perubahan pada diri peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Winarsih selaku guru kelas IV-A, sebagai berikut:

Perubahannya banyak sekali Mbak, diantaranya anak menjadi lebih sopan ketika bertutur kata dan mengucapkan salam ketika hendak mengirimkan pesan. Dulu pas awal-awal pembelajaran daring waktu mengirimkan tugas atau menanyakan tugas itu bahasa yang digunakan ya bahasa anak gaul tulisannya sulit di pahami. Nah, sekarang menjadi lebih sopan dan lebih jelas. Selain itu, perubahan mereka juga bisa dilihat dari cara berpakaian, cara bertingkah laku di depan orang yang lebih tua, dan cara mereka menghargai temannya saat berdiskusi di grub kelas.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.30 di MIN 7 Tulungagung

Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah di MIN 7 Tulungagung juga memberikan pendapatnya terkait perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik setelah adanya penanaman nilai sosial santun sebagai berikut:

Perubahannya pasti ada Mbak, diantaranya mereka menjadi lebih santun dalam bertutur kata, lebih sopan kepada guru-gurunya baik itu guru kelasnya maupun guru yang lainnya. Sebelum memulai kegiatan mereka selalu berdoa dengan tertib. Kemudian ketika berjalan di depan gurunya mereka sedikit menunduk untuk menunjukkan rasa hormat, mereka juga selalu tersenyum dan menyapa saat bertemu guru maupun temannya.<sup>51</sup>

Penjelasan di atas didukung oleh ungkapan dari Charisa Laila selaku siswa kelas IV-A terkait bertutur kata dan bertingkah laku yang sopan kepada guru maupun teman, sebagai berikut:

Iya, saya selalu berusaha mengirimkan *whatsapp* dengan kata-kata yang sopan dan selalu menjawab salam dari guru di grub kelas. Saat mengirimkan pesan kalau saya bisa ya saya gunakan bahasa krama kalau bahasa krama tidak bisa kata Ibu Guru menggunakan bahasa Indonesia saja tidak apa-apa asal sopan.<sup>52</sup>

Dari penjelasan-penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penanaman nilai sosial santun membawa perubahan pada tingkah laku dan kebiasaan peserta didik, diantaranya yaitu peserta didik menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, bertingkah laku dan berpakaian, peserta didik juga selalu mengucapkan dan menjawab salam di WAG kelas maupun saat bertatap muka sebagai bentuk rasa hormat terhadap gurunya, memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa, selain itu mereka juga menghargai teman-temannya saat sedang berdiskusi.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.00 di MIN 7 Tulungagung

<sup>52</sup> Wawancara dengan Charisa Laila selaku siswa kelas IV-A, tanggal 3 Mei 2021, pukul 09.00 di MIN 7 Tulungagung

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai sosial santun tidak selalu berjalan dengan lancar, pasti terdapat kendala-kendala baik itu internal maupun eksternal siswa yang harus di hadapi guru. Adapun beberapa kendala yang terjadi diantaranya seperti pemaparan dari Ibu Tunik Asroah selaku guru kelas IV-B ialah:

Kendala yang mungkin dialami ya salah satunya ada anak yang berangkat dari latar belakang keluarga *broken home*. Meskipun tidak semuanya tetapi anak dari keluarga *broken home* terkadang sulit sekali Mbak *dituturi* (diberi tahu) selalu membangkang. Hal itu mungkin saja karena kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga anak tersebut mencari perhatian gurunya dengan cara seperti itu. Saya sebagai guru ya tetap harus mendidik peserta didik saya untuk memiliki nilai sosial yang baik terutama bersikap santun kepada siapapun. Jadi untuk mengatasi hal itu saya memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut, berbicara dengan nada yang halus dan jikapun sesekali diperlukan saya memberikan *punishment* untuk mereka yang benar-benar sulit diberi tahu. Dengan begitu kan mereka menjadi jera dan mau mendengarkan nasehat gurunya. Tapi untuk *punishment*-nya ya bukan dengan kekerasan Mbak, melainkan saya memberikan tugas atau apalah yang intinya bermanfaat juga. Itu tadi faktor internalnya, kalau faktor eksternalnya ya dari lingkungan sekitar anak. Semisal di sekolah para guru sudah menanamkan nilai sosial yang baik bagi anak tetapi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan yang lainnya tidak mendukung ya percuma saja Mbak. Jadi semuanya harus seimbang agar proses internalisasi nilai sosial ini bisa tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.<sup>53</sup>

Bapak Erawan juga menyatakan pendapatnya terkait dengan kendala dalam melakukan penanaman nilai sosial santun sebagai berikut:

Selama pembelajaran daring mungkin kendalanya sulitnya komunikasi dengan peserta didik Mbak, sehingga dalam penyampaian nasehat-nasehat dari para guru tidak bisa leluasa, ada yang terkendala sinyal, ada yang *handphone*-nya dibawa orang tuanya dan sebagainya. Selain itu, juga minimnya waktu dalam pembelajaran daring, karena kebanyakan siswa kalau sudah absen,

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Tunik Asroah selaku Guru Kelas IV-B, tanggal 15 April 2021, pukul 09.30 di MIN 7 Tulungagung



diberi tugas dan mengerjakan tugas tersebut ya sudah tidak mempedulikan isi WAG kelas lagi. Mereka beranggapan kalau sudah mengirim jawaban dari tugasnya tersebut sudah gugur kewajibannya meskipun sebenarnya waktu pembelajaran belum selesai. Untuk mengatasi kendala tersebut biasanya guru menyelipkan materi tentang nilai sosial santun di dalam materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan begitu secara tidak langsung siswa membaca dan mempelajari materi tersebut. Namun ya tidak semua pelajaran bisa diselipkan materi-materi tentang sopan santun. Adapun pelajaran yang bisa diselipi materi tersebut ya pelajaran tema.<sup>54</sup>

Ibu Winarsih selaku guru kelas IV-A juga memberikan pendapatnya berikut ini:

Kendalanya ada siswa yang orang tuanya menjadi TKW, anak di rumah hanya dengan neneknya. Untuk peserta didik yang orang tuanya menjadi TKW kadang kalau di ajak komunikasi itu sulit juga Mbak, kadang saja kalau ada tugas mereka tidak mengumpulkan dan para guru mau *sharing* dengan wali muridnya juga kesulitan kalau daring. Seperti yang kita tahu teknologi semakin canggih dan neneknya mungkin tidak bisa mengoperasikan hp sehingga itu menjadi kendala besar. Kadang sesekali guru menghubungi melalui telepon tapi juga tidak di angkat. Untuk mengatasi kendala tersebut, biasanya guru menghubungi teman atau wali murid siswa yang rumahnya dekat dengan siswa tersebut. Kemudian menitipkan pesan untuk wali muridnya terkait dengan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran daring. Kalau tidak begitu ya guru biasanya mendatangi rumahnya secara langsung untuk membicarakan hal tersebut. Perlu diketahui bahwa hal tersebut dilakukan jika anak tersebut benar-benar melupakan tugas dan kewajibannya dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya komunikasi antara guru dan wali murid diharapkan proses internalisasi nilai sosial santun ini diharapkan bisa berjalan dengan baik.<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penanaman nilai sosial santun tidak selalu berjalan lancar, pasti ada kendala-kendala yang dihadapi guru.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Erawan selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 5 April 2021, pukul 10.20 di MIN 7 Tulungagung

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Winarsih selaku Guru Kelas IV-A, tanggal 13 April 2021, pukul 10.40 di MIN 7 Tulungagung

Adapun beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu perbedaan kemampuan peserta didik, faktor lingkungan keluarga, minimnya komunikasi antara guru dengan siswa karena adanya keterbatasan waktu dan susahnya sinyal selama pembelajaran daring, selain itu juga disebabkan karena kurangnya pemahaman wali murid tentang teknologi hp sehingga komunikasi antara guru dengan wali murid menjadi kurang.

Dari beberapa pernyataan di atas sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data secara daring pada tanggal 16 April 2021, yaitu:

- a) Ada 2 siswa yang jarang mengumpulkan tugas dan jarang absen di WAG, peneliti mencoba mengirimkan pesan *whatsapp* secara pribadi kepada siswa tersebut namun siswa tersebut tidak membalasnya. Kemudian peneliti mencoba menanyakan kepada guru kelas IV-A tentang siswa tersebut. Ibu Winarsih mengungkapkan bahwa: “Anak itu memang jarang sekali mengumpulkan tugas Mbak, soalnya dia di rumah dengan neneknya, orang tuanya merantau ke luar negeri sudah lama.”
- b) Ada beberapa siswa yang telat mengikuti pembelajaran daring dikarenakan terkendala sinyal dan kuota internet, sehingga hal itu menyebabkan mereka mengalami keterlambatan untuk absen dan pengumpulan tugas.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS dapat dilakukan dengan cara pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), guru sebagai *role model* (menjadi panutan atau contoh nyata bagi siswa) dalam berperilaku santun, pemberian pemahaman kepada siswa tentang

---

<sup>56</sup> Observasi pada pembelajaran daring tentang kendala yang dihadapi saat melakukan pembelajaran daring

pentingnya berperilaku santun terutama kepada orang yang lebih tua, pemberian *reward* dan *punishment*, penggunaan metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi dalam pembelajaran guna melatih kemampuan berbicara anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan, serta menggunakan pendekatan kontekstual dengan cara mengaitkan materi yang ada dengan contoh tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut dilakukan temuan penelitian dari paparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Penanaman Nilai Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

- a. Penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara:
  - 1) Pemberian nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Pemberian tugas dengan batasan waktu.

- 3) Penggunaan pendekatan kontekstual (guru mengaitkan materi yang ada dengan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab).
  - 4) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran agar siswa dapat berinteraksi dengan temannya dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya.
  - 5) Memberikan *reward* maupun *punishment* yang sifatnya membangun guna melatih tanggung jawab siswa terhadap apa yang telah mereka lakukan.
- b. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik setelah adanya penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring, diantaranya:
- 1) Nilai Tanggung Jawab, peserta didik menaati tata tertib di MIN 7 Tulunggung, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan berani bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan dengan menerima *punishment* dari guru jika mereka melakukan kesalahan.
  - 2) Nilai Kedisiplinan, peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan melakukan apa yang menjadi kewajibannya.
  - 3) Nilai Peduli Sosial, peserta didik melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

c. Kendala yang dihadapi selama proses penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring, diantaranya:

- 1) Keterbatasan penggunaan hp oleh peserta didik karena tidak semua peserta didik memiliki hp sendiri.
- 2) Orang tua peserta didik menggunakan hpnya untuk bekerja di luar rumah sehingga peserta didik tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran tepat waktu.
- 3) Keterbatasan kuota, sinyal dan jaringan yang menyebabkan peserta didik tidak leluasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Minimnya kapasitas penyimpanan hp yang dimiliki peserta didik sehingga mereka kesulitan mendownload aplikasi belajar, video dan materi dalam bentuk *word* maupun *pdf*.

## **2. Penanaman Nilai Peduli Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung.**

a. Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Pemberian motivasi dan nasehat di sela-sela kegiatan pembelajaran tentang pentingnya sikap peduli terhadap sesama.
- 2) Guru sebagai teladan menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dengan cara mengajar peserta didik membayar infaq,

membayar zakat dan membantu temannya yang membutuhkan pertolongan.

- 3) Penggunaan pendekatan kontekstual dengan menyajikan contoh perilaku peduli sosial yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.
  - 4) Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan menyajikan masalah seperti bencana alam guna memupuk rasa peduli sosial peserta didik.
  - 5) Penggunaan metode diskusi guna menanamkan sikap toleransi, kerjasama dan saling menghargai antar peserta didik.
- b. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik setelah adanya penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring, diantaranya:
- 1) Nilai Keagamaan, peserta didik membayar infaq dan zakat fitrah.
  - 2) Nilai Peduli Sosial, peserta didik bekerjasama dan toleransi saat berdiskusi.
  - 3) Nilai Moral dan Peduli Sosial, peserta didik membantu temannya yang mengalami kesulitan, peserta didik selalu mendoakan temannya yang sedang sakit agar cepat sembuh, dan peserta didik saling mengingatkan temannya untuk memenuhi kewajibannya.

- 4) Nilai Kedisiplinan, peserta didik absen dengan tepat waktu dan bergantian secara urut.
- c. Kendala yang dihadapi selama proses penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring, diantaranya:
- 1) Minimnya komunikasi dengan peserta didik dikarenakan ketika selesai mengumpulkan tugas mereka sudah tidak membuka WAG kelas lagi sehingga guru kesulitan dalam memberikan pemahaman lebih dalam terkait nilai peduli sosial.
  - 2) Susahnya sinyal dan keterbatasan kuota data.
  - 3) Fitur *handphone* peserta didik tidak memadai untuk menerima materi berupa foto, pdf, *word* maupun video. Sehingga dalam penyampaian materi menjadi bersifat monoton yang membuat siswa merasa cepat bosan.
  - 4) Jika ada materi tentang sikap peduli sosial pada pembelajaran Tematik peserta didik jarang yang mau membacanya karena mereka kurang tertarik jika tidak diberikan contoh secara visual.

**3. Penanaman Nilai Sosial Santun Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

- a. Penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara:
  - 1) Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa).

- 2) Guru sebagai *role model* (menjadi panutan atau contoh nyata bagi peserta didik) dalam berperilaku santun.
  - 3) Pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku santun terutama kepada orang yang lebih tua.
  - 4) Pemberian *reward* dan *punishment*.
  - 5) Penggunaan metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi dalam pembelajaran guna melatih kemampuan berbicara peserta didik dalam bertutur kata yang baik dan sopan.
  - 6) Penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengaitkan materi yang ada dengan contoh tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar peserta didik.
- b. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik setelah adanya penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring, diantaranya:
- 1) Nilai Moral, peserta didik sopan dalam bertutur kata, bertingkah laku dan berpakaian, peserta didik berjalan sedikit menunduk ketika melewati orang yang lebih tua.
  - 2) Nilai Peduli Sosial, peserta didik saling menghargai temannya saat berdiskusi dan tidak pernah menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang kasar.
  - 3) Nilai Kesopanan, peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik, peserta didik selalu menerapkan 3S (senyum, salam, sapa)



ketika bertemu guru maupun temannya, peserta didik mengucap dan menjawab salam dari guru sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

- 4) Nilai Keagamaan, peserta didik selalu berdoa dan membaca surat-surat pendek sebelum memulai dan mengakhiri suatu kegiatan.
  - 5) Nilai Kedisiplinan, peserta didik selalu berdoa dan menjawab salam di WAG kelas tepat waktu.
- c. Kendala yang dihadapi selama proses penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring, diantaranya:
- 1) Perbedaan kemampuan peserta didik
  - 2) Faktor lingkungan keluarga seperti dari keluarga *broken home*, orang tuanya menjadi TKW maupun sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak ada yang mendampingi anak ketika pembelajaran daring dan kurangnya kasih sayang kepada anak.
  - 3) Minimnya komunikasi antara guru dengan siswa karena adanya keterbatasan waktu dan susahny sinyal selama pembelajaran daring.
  - 4) Kurangnya pemahaman wali murid tentang teknologi hp sehingga komunikasi antara guru dengan wali murid menjadi kurang.

### C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

#### 1. **Penanaman Nilai Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

Nilai sosial tanggung jawab sebenarnya sudah tertanam pada diri peserta didik sejak dini, tinggal bagaimana bisa mempertahankan tanggung jawab itu agar lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik melalui pembelajaran daring secara teoritis dimulai dengan cara memberikan pengetahuan serta pemahaman terlebih dahulu tentang tanggung jawab. Sedangkan secara aplikatif peningkatan nilai-nilai tanggung jawab tersebut dilakukan melalui kegiatan dan perilaku sosial sehari-hari.

Dalam penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS tersebut diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, yaitu internalisasi nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara pemberian nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat dan pemahaman tentang pentingnya nilai sosial tanggung jawab biasanya dilakukan di sela-sela kegiatan pembelajaran daring melalui pelajaran Tematik, dalam setiap pelajaran

Tematik pasti tertanam nilai sosial, sebab pelajaran Tematik adalah pelajaran yang berbasis pendidikan karakter yang di dalamnya memuat indikator tanggung jawab. Dengan pemberian nasehat tentang pentingnya nilai sosial tanggung jawab peserta didik membawa perubahan dalam diri peserta didik, dimana peserta didik yang awalnya malas-malasan saat mengerjakan tugas dan menaati tata tertib sekarang menjadi lebih tanggung jawab dan segera memenuhi apa yang menjadi kewajibannya tersebut.

Temuan penelitian yang *Kedua*, penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas dengan batasan waktu. Pemberian tugas dengan batasan waktu dirasa sangat berpengaruh terhadap pembiasaan tanggung jawab peserta didik. Ketika memberikan tugas, guru memberikan batasan waktu dan jika melewati batas waktu tersebut maka tugas tidak akan diterima, dengan begitu peserta didik akan terbiasa menyelesaikan tugas tersebut sebelum waktu pengumpulan habis. Penerapan langkah ini selain melatih peserta didik untuk mengumpulkan tugas tepat waktu.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pembelajaran Tematik yang berbasis pendidikan karakter selalu memadukan materi yang disampaikan dengan beberapa indikator pendidikan karakter seperti indikator tanggung jawab. Dengan begitu, pendekatan kontekstual dianggap

sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Tematik yang mana dalam penyampaian materi guru perlu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan penelitian yang *Keempat*, yaitu penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran daring dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa diminta membuat grup yang bersisi anggota kelompoknya. Kegiatan tersebut dilakukan agar tetap terjadi interaksi sosial antara peserta didik dengan temannya. Dengan adanya interaksi sosial melalui diskusi maka akan menumbuhkan sikap-sikap sosial seperti peserta didik saling menghargai pendapat temannya dan mau bekerjasama guna menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga, secara tidak langsung penggunaan metode diskusi ini dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian *Kelima*, yaitu penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara pemberian *reward* maupun *punishment* dalam pembelajaran. Pemberian *reward* dan *punishment* yang dimaksudkan disini adalah yang sifatnya membangun seperti memberikan *reward* berupa pujian, semangat dan juga point bagi mereka yang mengumpulkan tugasnya tepat waktu dan sesuai

perintah. Selain itu, bagi anak yang tidak mengumpulkan tugas maupun tidak mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan diberikan *punishment* dengan memintanya mengerjakan tugas-tugas yang belum diselesaikannya. Dengan adanya *reward* dan *punishment* ini menjadikan peserta didik jera untuk mengabaikan tanggung jawabnya.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di MIN 7 Tulungagung mengenai penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam menginternaliasi nilai sosial tanggung jawab yang dilakukan guru terlebih dahulu yaitu membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengetahuan tentang tanggung jawab sekaligus mempraktekkannya langsung supaya peserta didik mengetahui maksud dan tujuan atas apa yang dilakukannya itu. Selain memberikan pengarahan, guru juga melakukan beberapa upaya seperti pemberian tugas dengan batasan waktu, penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran, dan pemberian *reward* maupun *punishment* yang bersifat membangun untuk membiasakan peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah mereka lakukan.

## **2. Penanaman Nilai Peduli Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

Setelah peneliti melakukan penelitian secara daring, peneliti menemukan bahwa dalam penanaman nilai peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, yaitu dengan pemberian motivasi dan nasehat di sela-sela kegiatan pembelajaran tentang pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Guru dalam pembelajaran daring biasanya menyempatkan waktu sekitar 10 menit sebelum pembelajaran untuk memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didiknya. Mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didiknya untuk membantu siapapun yang membutuhkan pertolongannya sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesamanya. Dengan pemberian nasehat tentang pentingnya sikap peduli terhadap sesama.

Temuan penelitian yang *Kedua*, yaitu penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan guru memberikan contoh perilaku peduli terhadap sesama (guru sebagai teladan). Memberikan contoh sikap peduli kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk membayar infaq setiap

hari jum'at, membayar zakat saat bulan ramadhan dan juga mengajak peserta didik untuk senantiasa membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan. Pada dasarnya peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut karena gurunya juga melakukan kegiatan itu. Namun, lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa dan tergerak untuk melakukannya dengan ikhlas.

Temuan penelitian *Ketiga*, yaitu penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Tematik. Salah satu indikator peduli sosial adalah tolong menolong sebagai perwujudan rasa peduli terhadap sesamanya. Dalam pelajaran Tematik kelas IV terdapat materi yang berkaitan dengan perilaku tolong menolong, dengan menggunakan pendekatan kontekstual guru hanya perlu mengaitkan materi tersebut dengan contoh perilaku tolong menolong yang ada di kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang pengertian, pentingnya tolong menolong dan contoh tolong menolong secara teoritis saja, melainkan mereka juga mengetahui secara langsung praktek perilaku tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian *Keempat*, yaitu penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini dimulai dengan guru

menjelaskan isi materi tersebut serta dampak ataupun kemungkinan terburuk yang di hadapi masyarakat yang terkena musibah itu. Setelah itu, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain hendaknya saling membantu ketika sesamanya membutuhkan musibah. Setelah itu disajikan masalah yang berkaitan dengan bencana alam dan apa yang harus mereka lakukan jika melihat orang-orang yang terkena dampak dari bencana tersebut. Guru meminta peserta didik untuk mencari jalan keluar terkait masalah tersebut. Dengan begitu akan menumbuhkan keterampilan siswa untuk bekerjasama, berbagi, peduli dan saling menghargai sesamanya.

Temuan penelitian *Kelima*, yaitu penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Salah satu indikator dari nilai peduli sosial adalah tumbuhnya sikap toleran dan kerjasama dalam diri peserta didik. Penggunaan metode diskusi dirasa sangat cocok untuk menumbuhkan sikap toleran dan kerjasama, hal ini dikarenakan dalam diskusi ada interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Interaksi-interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang menjadi bahan diskusinya pasti akan memunculkan perbedaan pendapat karena pemahaman antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak sama. Namun, guna mencapai hasil akhir yang tepat dalam diskusi mereka harus mencari jalan keluar dan tidak bisa



terus memaksakan kehendaknya sendiri. Dengan begitu, akan tumbuh sikap kerjasama yang baik dan toleransi terhadap pendapat yang diutarakan temannya dalam diri peserta didik.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para guru di MIN 7 Tulungagung, mengenai penanaman nilai peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai peduli sosial yang dilakukan guru pertama kali yaitu dengan cara pemberian motivasi dan nasehat tentang pentingnya nilai peduli sosial terhadap sesama. Selain memberikan nasehat dan motivasi, guru sebagai teladan juga menunjukkan dan membiasakan perilaku peduli kepada peserta didiknya. Adapun upaya-upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, dan penggunaan metode diskusi.

### **3. Penanaman Nilai Sosial Santun Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung**

Setelah peneliti melakukan penelitian secara daring, peneliti menemukan bahwa dalam penanaman nilai sosial santun peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, yaitu dengan

pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dimulai dari guru itu sendiri. Ketika pembelajaran daring pembiasaan 3S di tanamkan melalui kegiatan pembelajaran dengan cara mengucap dan menjawab salam saat memulai maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran. Mengucap dan menjawab salam kepada orang lain perlu dibiasakan pada peserta didik sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai orang lain. Dalam agama Islam, mengucapkan salam sangat diwajibkan bagi sesama kaum muslim. Tentu saja sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan, persahabatan, dan kecintaannya terhadap sesama. Dengan demikian memberikan salam merupakan langkah pertama untuk membina hubungan baik antar manusia.

Temuan penelitian yang *Kedua*, yaitu penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan guru sebagai *role model*. Selain memberikan penjelasan serta pemahaman tentang pentingnya nilai santun, guru sebagai teladan (contoh) bagi murid-muridnya juga memberikan contoh nyata yang baik dengan senantiasa berperilaku santun dengan siapapun. Adapun hal-hal yang dilakukan guru dalam membiasakan peserta didiknya berperilaku santun melalui pembelajaran daring adalah guru selalu mengirimkan tugas maupun pesan pribadi kepada peserta didik dengan diawali salam. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pesan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan kata-kata kasar maupun

membentak karena siswa jenjang MI/SD cenderung meniru apa yang dilakukan gurunya daripada apa yang disampaikan secara teori saja. Dari pembiasaan menyapa dan bertutur kata baik dapat melatih siswa untuk bersikap sopan santun serta menjaga tali silaturahmi, sehingga nilai sosial santun dapat tertransfer dengan baik dalam diri siswa.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, yaitu penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku santun. Sebelum melakukan praktek langsung tentang bersikap sopan santun terhadap orang lain, guru membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya nilai sosial santun sebagai pondasi dan dasar peserta didik dalam berperilaku. Dengan adanya pemahaman dan arahan dari guru, peserta didik menjadi sadar akan pentingnya nilai sosial santun bagi kehidupannya.

Temuan penelitian yang *Keempat*, yaitu penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dilakukan oleh guru dengan cara memberikan pujian bagi peserta didik yang telah melakukan hal-hal yang baik seperti bertutur kata yang baik, berpakaian dan berperilaku yang sopan. Sedangkan pemberian *punishment* dilakukan oleh guru dengan cara memberikan peringatan dan teguran yang bersifat membangun bagi peserta didik yang berperilaku kurang sopan dan tidak sesuai dengan adab yang baik. Dengan adanya *reward* dan *punishment* peserta didik

yang berperilaku kurang baik akan mengubah perilakunya karena merasa takut akan menerima *punishment* dari gurunya dan untuk peserta didik yang berperilaku baik maka akan tetap mempertahankan perilakunya tersebut karena merasa bangga atas pujian atau *reward* yang diberikan oleh gurunya.

Temuan penelitian yang *Kelima*, yaitu penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan penggunaan metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi dalam pembelajaran. Melalui metode penugasan, tanya jawab dan juga diskusi guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dengan tutur kata yang baik. Jika ada kata-kata dari peserta didik ada yang kurang pas maka guru memberitahukan kepada peserta didik tentang bagaimana benarnya. Selain itu, melalui kegiatan diskusi selain belajar menyampaikan pendapatnya dengan tutur kata yang baik, peserta didik juga belajar menghargai pendapat dari temannya dan saling mengingatkan jika ada perkataan yang kurang baik antara satu dengan yang lainnya.

Temuan penelitian yang *Keenam*, yaitu penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan pendekatan kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan materi dalam pembelajaran Tematik tentang bertingkah laku yang baik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Tematik biasanya terdapat

materi tentang hak dan kewajiban peserta didik di rumah maupun di sekolah. Adapun salah satu kewajiban peserta didik di sekolah ada bersikap santun kepada guru dan seluruh warga sekolah seperti. Dengan adanya pendekatan kontekstual, peserta didik menjadi tahu tentang penerapan dari perilaku santun, sehingga mereka akan tergerak untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari di kehidupan nyata seperti sopan dalam bertutur kata, bertingkah laku dan berpakaian yang baik, dan berjalan sedikit menunduk ketika melewati orang yang lebih tua.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala yang dihadapi selama proses penanaman nilai sosial melalui pembelajaran daring yaitu keterbatasan penggunaan hp oleh peserta didik yang dikarenakan hpnya bergantian dengan orang tuanya, keterbatasan kuota, sinyal dan jaringan internet, serta minimnya kapasitas penyimpanan hp yang menyebabkan peserta didik kesulitan mendownload aplikasi belajar, *video* dan materi dalam bentuk *word* maupun *pdf*, faktor lingkungan keluarga seperti keluarga *broken home*, orang tuanya menjadi TKW dan juga kurangnya pemahaman wali murid tentang teknologi hp. Dalam melakukan pembelajaran daring seperti saat ini peran hp sangat besar bagi kelancaran kegiatan pembelajaran. Namun, seperti yang diketahui bahwa tidak semua peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berkecukupan, beberapa dari mereka ada yang berasal dari keluarga sederhana sehingga hp yang digunakan untuk sekolah harus bergantian dengan

orang tuanya. Keterbatasan penggunaan hp oleh peserta didik yang disebabkan hp dibawa orang tuanya bekerja di luar rumah menyebabkan peserta didik terlambat mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas. Selain itu, dalam penyampaian materi oleh guru juga tidak bisa dilakukan dengan leluasa. Selanjutnya, yang menjadi kendala terbesar dalam kegiatan pembelajaran daring adalah keterbatasan kuota, sinyal dan juga jaringan internet. Meskipun saat ini pemerintah mengupayakan untuk pemberian kuota belajar gratis bagi para peserta didik, namun sinyal dan juga jaringan di masing-masing wilayah tempat tinggal peserta didik berbeda-beda, ada yang lancar dan ada juga yang kesulitan sinyal. Susahnya sinyal dapat menghambat kelancaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Faktor lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran penanaman nilai sosial, karena jika gurunya berupaya menanamkan sikap sosial tetapi lingkungan keluarganya tidak mendukung juga akan percuma. Dan yang terakhir adalah minimnya kapasitas penyimpanan hp yang dimiliki peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak bisa mendownload materi yang berupa *video*, *word* maupun *pdf*. Sehingga, kegiatan pembelajaran menjadi monoton tidak ada variasi karena hanya seputar pemberian tugas melalui pesan di WAG yang akan membuat peserta didik merasa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan para guru di MIN 7 Tulungagung, mengenai penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan guru diantaranya yaitu pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), guru sebagai *role model* (menjadi panutan atau contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku), pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku santun terutama kepada orang yang lebih tua, pemberian *reward* dan *punishment*, penggunaan metode tanya jawab, penugasan dan diskusi dalam pembelajaran guna melatih kemampuan peserta didik dalam bertutur kata yang baik dan sopan, dan penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengaitkan materi yang ada dengan contoh tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar peserta didik.